

**ETNOBOTANI KEPUH (*Sterculia foetida* L.) MASYARAKAT ETNIS SAMAWA
DI KAB. SUMBAWA, NUSA TENGGARA BARAT**

**Ethnobotany of *Sterculia foetida* L. Samawa Ethnic Communities
in Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara**

**Arya Arismaya Metananda¹, Ervival AM Zuhud², Agus Hikmat², Nurul Qomar¹,
Defri Yoza¹, Niskan Walid Masruri¹, Viny Volcherina Darlis¹**
Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address: Binawidya, Pekanbaru Riau
Email: aryaarismayametananda@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Kepuh merupakan tumbuhan serbaguna yang mulai terancam punah. Informasi tentang kajian etnobotani atau pengetahuan dan pemanfaatan spesies ini masih terbatas. Penelitian ini disusun untuk menjawab persoalan tersebut. Dengan menggunakan metode wawancara terhadap tokoh masyarakat di Sumbawa, penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal masyarakat terkait kepuh cukup beragam. Baik pengetahuan juga pemanfaatan kepuh yang ditemukan antara lain untuk pangan, obat, bahan bakar nabati, perhiasan, bahan bangunan, upacara adat, kerajinan tangan, permainan tradisional, dan jasa lingkungan. Informasi manfaat kepuh ini mesti disebarluaskan. Harapannya melalui kajian etnobotani kepuh dapat menjadi awal yang baik untuk mendukung pelestarian kepuh di masa depan.

Kata Kunci: Konservasi, Kepuh, Sumbawa, Etnobotani, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

Sterculia foetida L. is multipurpose plant which began endangered. Information on ethnobotanical studies or knowledge and use of this species is still limited. This research is structured to answer this problem. By using the method of interviewing community leaders in Sumbawa, this study found that local wisdom related to *Sterculia foetida* L. is quite diverse. Good knowledge as well as the use of *Sterculia foetida* L. found among others for food, medicine, bio-fuel, jewelry, building materials, traditional ceremonies, handicrafts, traditional games and environmental services. Information on the benefits of *Sterculia foetida* L. should be disseminated. It is hoped that the ethnobotanical study of *Sterculia foetida* L. can be a good start to support *Sterculia foetida* L. conservation in the future.

Keywords: Conservation, *Sterculia foetida* L., Sumbawa, Ethnobotany, Local Wisdom.

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

PENDAHULUAN

Kepuh (*Sterculia foetida* L.) merupakan spesies tumbuhan yang tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia. Spesies ini dikenal multi manfaat dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat baik pangan, kesehatan, hiburan dan lain-lain (Heyne, 1987; Bawa, 2010). Penyebaran kepuh yang diyakini merata nyatanya saat ini mulai sulit ditemukan. Ditengah berbagai aksi *illegal logging*, perubahan fungsi kawasan menjadi pemukiman, serta kondisi dorman pada perkecambahan menyebabkan kepuh semakin sulit berkembang (Metananda, 2015).

Sebaran kepuh saat ini cenderung sporadis di beberapa daerah tertentu dengan curah hujan sedang (Metananda, 2015). Salah satu daerah yang diyakini masih dapat dijumpai tumbuhan kepuh adalah Kab. Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Daerah ini memiliki curah hujan sedang (BPS, 2014) dengan ekosistem hutan kering, savana, mangrove dan lain-lain.

Tumbuhan kepuh dalam kearifan lokal Masyarakat Sumbawa atau Etnis Samawa memiliki tempat tersendiri, terlihat dari interaksinya dengan kepuh (Supardi *et al.* 2006). Kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan ini dikenal juga dengan sebutan kajian etnobotani (Dharmono, 2007). Kajian etnobotani kepuh, perlu dilakukan sebagai upaya pendokumentasian dan pelestarian kearifan lokal dimasa yang akan datang.

Secara spesifik, kajian etnobotani merupakan jawaban dalam membangun kemandirian bangsa. Hasil kajian etnobotani tidak hanya sekedar mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat tradisional, namun lebih dari pada itu menjadi solusi pemenuhan kebutuhan dan peluang

tambahan penghasilan masyarakat. Kajian etnobotani pangan misalnya menjadi kunci program diversifikasi dan kedaulatan pangan bangsa sementara kajian entobotani obat menjadi alternatif pilihan dalam mengobati berbagai macam penyakit. Bahkan penggunaan tumbuhan sebagai obat (herbal) ke depan bisa menjadi pilihan utama karena terbukti efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan tumbuhan obat lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan obat kimia buatan (obat modern) (Metananda, 2012). Kajian etnobotani juga menjadi contoh rujukan bagaimana pengolahan tumbuhan dapat menjadi sumber pendapatan dan mampu membuka lapangan kerja yang luas seperti produk jamu/herbal ternama di Indonesia diantaranya Sido Muncul, Nyonya Menir, Jamu Jago, serta beberapa perusahaan kecantikan yang produk unggulannya berawal dari kearifal lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan secara turun temurun.

Berangkat dari landasan penting kajian etnobotani seperti dijelaskan di atas, maka etnobotani kepuh di Kabupaten Sumbawa ini, diharapkan dapat memaksimalkan *value* (manfaat dan pemanfaatan) tumbuhan kepuh bagi masyarakat lokal dan nasional juga langka maju dalam upaya konservasi tumbuhan ini yang sudah mulai langka ditemukan khususnya di Kab. Sumbawa. Dengan stimulus manfaat yang didokumentasikan dalam kajian ini, harapannya dapat menjadi pendorong aksi konservasi kepuh di masa yang akan datang.

METODOLOGI

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain perlengkapan wawancara seperti buku lapang, alat tulis, *tape recorder*, kamera, dan laptop. Sementara bahannya antara

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

lain daftar pertanyaan serta dokumen atau pustaka yang terkait dengan penelitian. Bertempat di Kab. Sumbawa, penelitian ini fokus pada aspek kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatan kepuh.

Perihal bentuk pemanfaatan kepuh oleh masyarakat di Kab. Sumbawa diperoleh dengan cara wawancara semi terstruktur menggunakan metode *snowball sampling*. Pemilihan responden diawali dengan mencari tokoh kunci (*key informan*) sebanyak satu atau dua orang seperti kepala desa atau dukun yang dianggap mengetahui banyak informasi tentang kepuh, kemudian berdasarkan informasi dari tokoh kunci tersebut diperbanyak dengan menambahkan informan lainnya berdasarkan arahan dari tokoh kunci sebelumnya (Denzin dan Lincoln, 2009). Hal ini dilakukan sampai pada kondisi data/informasi yang didapatkan jenuh (tidak ada tambahan informasi baru). Adapun untuk pengolahan dan analisis data etnobotani kepuh dilakukan secara deskriptif dengan menjabarkan bentuk atau kearifan lokal lainnya dalam pemanfaatan kepuh baik sebagai pangan, obat atau manfaat lainnya. Guna memperkaya dan mempertajam pembahasan, penelitian ini juga merangkum berbagai referensi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepuh sebagai salah satu tumbuhan yang tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia, menjadi tanda bahwa Tuhan telah melengkapi tumbuhan ini dengan banyak manfaat dan dapat dimanfaatkan oleh banyak orang. Isyarat ini diperkuat dengan firman Tuhan bahwa tidak ada satupun dari ciptaan-Nya yang sia-sia.

Kepuh dalam kearifan masyarakat Sumbawa memiliki banyak manfaat mulai dari akar sampai dengan daun, baik manfaat pangan, obat, bahan bakar nabati, perhiasan, bahan bangunan, upacara adat,

kerajinan tangan, permainan tradisional, pakan ternak dan jasa lingkungan (Tabel 1). Berikut akan diuraikan masing-masing dari manfaat tersebut..

Tabel 1. Bagian kepuh yang digunakan untuk berbagai keperluan di Kab. Sumbawa

Bagian Tumbuhan	Macam Pemanfaatan									
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
1. Akar	√		√				√			√
2. Batang										
a. Pucuk muda	√									
b. Kayu	√		√	√				√		
c. Kulit batang	√									
d. Ranting			√							
3. Daun										
a. Muda	√									√
b. Tua	√									√
c. Kering										√
4. Bunga										
a. Kuncup							√			
b. Kelopak							√			
5. Buah										
a. Kulit buah	√	√					√			√
b. Biji	√	√	√				√			√

Keterangan: A= pangan, B= obat, C= bahan bakar nabati, D= perhiasan, E= bahan bangunan, F= upacara adat, G= kerajinan tangan, H= permainan tradisional, I= pakan ternak, J= jasa lingkungan, √= Iya.

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

Pangan

Manfaat pangan pada kepuh berasal dari bijinya. Biji ini biasa digunakan sebagai bumbu masak di berbagai jenis masakan khas Sumbawa. Mulai dari sepat, singang (gulai), sirasang, siong sira, goreng (soto) serta berbagai masakan lainnya.

Pengolahan biji kepuh sebagai bumbu masak dilakukan dengan terlebih dahulu di kupas kulitnya lalu disangrai kemudian di haluskan. Biji kepuh dengan dicampur sedikit garam dan cabe serta bumbu rahasia lainnya (pilihan bila ingin ditambahkan), berubah menjadi bumbu masak bernama sira wir.

Nama sira wir merupakan paduan dari sira yang berarti garam dan wir yang berarti gurih (rasa yang tercipta dari minyak biji kepuh). Sira wir inilah yang dicampurkan pada berbagai jenis masakan (Gambar 1). Selain untuk dikonsumsi sendiri, sira wir juga diperjualbelikan di pasar. Satu plastik kecil sira wir dihargai Rp. 3.000 - Rp. 5.000.

Biji kepuh yang telah disangrai juga dapat langsung dimakan, rasanya menyerupai kacang tanah. Kontraindikasi dari konsumsi biji kepuh secara berlebihan dapat menyebabkan rasa pusing. Rasa pusing ini diyakini akibat biji kepuh mengandung banyak minyak. Guna menghilangkan rasa pusing setelah mengkonsumsi biji kepuh, sebelum dikonsumsi terlebih dahulu biji kepuh di rendam menggunakan air garam lalu dibakar atau disangrai. Cara ini diyakini ampuh menghilangkan rasa pusing setelah banyak mengkonsumsi biji kepuh.

Biji kepuh juga dapat dijadikan beraneka macam *snack* (kue), salah satunya keripik kepuh. Pengolahan biji kepuh menjadi keripik tak ubahnya membuat keripik melinjo. Biji yang telah disangrai atau direbus lalu digepengkan. 3-4 biji tersebut disatukan menjadi satu gepengan keripik. Setelah digepengkan, keripik ini lalu dijemur sampai kering.

Keripik kering inilah yang kemudian digoreng dan siap untuk disajikan. Selain bijinya yang dapat dijadikan berbagai panganan kue ternyata kulit buahnya (cangkang) juga dapat dijadikan bahan kue (Purwati, 2010).



Gambar 1. Salah satu contoh olahan sira wir menjadi masakan sepat

Obat

Masyarakat Sumbawa yang terkenal dengan kearifan lokalnya ternyata juga menggunakan kepuh sebagai media/sarana pengobatan masyarakat. Bila orang banyak mengenal Sumbawa dengan minyaknya, maka salah satu bahan campuran yang harus ada dalam minyak tersebut ialah kayu gelumpang (kepuh). Menurut pengakuan beberapa *sandro* (dukun), kayu gelumpang ini wajib ada diantara 44 jenis kayu yang dimasukan dalam campuran pembuatan minyak Sumbawa. Kayu gelumpang dianggap sebagai *dea kayu* (yang diutamakan) dalam campuran minyak Sumbawa.

Minyak Sumbawa sudah terkenal di mana-mana. Minyak ini berfungsi untuk mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit luar maupun penyakit dalam, baik medis maupun non medis. Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan minyak Sumbawa tidaklah sembarangan. Bahan tersebut terdiri dari berbagai jenis

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

kayu yang diambil mulai dari pegunungan (hutan) bahkan sampai di lautan. Kayu yang digunakan tergantung pada petunjuk yang didapat oleh masing-masing *sandro* yang membuatnya. Pengambilan bahan baku dan pembuatan minyak Sumbawa hanya dilakukan pada Bulan Muharram. Hal ini karena ada keyakinan pada Bulan Muharram, Tuhan memberikan rahmat pengobatan di muka bumi. Maka untuk mendapat rahmat tersebut kemudian secara turun temurun minyak Sumbawa hanya dibuat pada bulan ini.

Menurut Supardi *et al.* (2006), saat mengambil bahan obat-obatan terlebih dahulu *sandro* membaca basmallah dan shalawat kepada Rasulullah SAW sebanyak tiga kali sebagai permohonan keselamatan. Pemilihan dan bagian tumbuhan obat diambil sesuai jenis penyakit yang akan diobati, tergantung ilmu dan keyakinan masing-masing *sandro*. Lebih lanjut Supardi *et al.* (2006) menjelaskan, ada *sandro* yang mengambil obat dari tumbuhan dengan posisi membelakangi bayangan tumbuhan dan bayangannya sendiri. Ada juga yang melakukannya dengan menghadap kiblat dan ada pula yang mengambil dengan cara mencabut tanaman. Terhadap bahan obat-obatan yang berasal dari kulit tumbuhan, *sandro* biasanya mengambil dari bawah mengarah ke atas. Hal ini dimaksudkan agar penyakit tersebut terangkat bersama dengan media kulit batang yang dikupas.

Sebagai obat, kepuh di Kab. Sumbawa erat sekali dengan nuansa mistik. Sebagian besar masyarakat Sumbawa meyakini bahwa pohon kepuh merupakan pohon yang berpenghuni/pohon setan. Bentuknya yang besar dengan tajuk yang lebar, membuat pohon ini terlihat angker.

Meyakini penyakit non medis harus dilawan dengan cara non medis (mistik), menjadikan kepuh sering digunakan sebagai penangkal dari gangguan makhluk halus. Baik kesurupan, guna-guna dan sihir seperti *burak*, *sekancing*, *lome-lome*,

pedang pekir, *koro bawi*, *koro belati* (semua jenis penyakit non medis dalam bahasa lokal) dan lain-lain, diobati menggunakan bahan dari kepuh.

Guna menangkal gangguan makhluk halus dan berbagai bentuk sihir, kepuh dibuat menjadi jimat yang dikalungkan di leher maupun ditempelkan pada ikat pinggang. Jimat ini berupa kain hitam berisikan ayat-ayat suci al-qur'an, leburan mas dan kayu kepuh (Gambar 2). Tidak hanya dibuat menjadi jimat, untuk fungsi yang relatif sama cangkang kepuh kerap digantung di alang-alang rumah terutama di bagian atas pintu masuk agar hal-hal yang berkaitan dengan mistik baik sihir maupun niat jahat yang dikirim orang, dipercaya tidak dapat masuk ke dalam rumah.



Gambar 2. Jimat dari kepuh

Cangkang kepuh juga sering digunakan sebagai wadah (tangkap) penetral (*ai pelawar*), bekas *mama'* (tradisi kunya sirih) untuk ditandai di bagian kepala bayi (*tepak*). *Tepak* merupakan cara yang digunakan untuk mengobati bayi yang terus menerus menangis terutama saat malam tiba. Cangkang ini digunakan karena diyakini bahwa tangis pada bayi tersebut disebabkan oleh gangguan makhluk halus.

Bukti bahwa kepuh menjadi obat juga ditunjukkan dalam *buka bura* (kotak P3K) masyarakat Etnis Samawa. Sejak dahulu kala masyarakat Sumbawa terbiasa menyimpan persiapan obat-obatan dalam *buka bura*. Salah satu isi yang wajib ada

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

dalam buka bura ialah bahan yang berasal dari kayu kepuh.

Kepuh selain digunakan untuk mengobati penyakit non medis, juga digunakan untuk mengobati penyakit medis. Mulai dari malaria, munta darah, kencing batu, penyubur rambut, penawar racun, meningkatkan daya tahan tubuh dan stamina, pusing/migren, pegalindu, sesak nafas, asma, sengatan tawon/lebah, bisul, koreng, penyembuhan pasca melahirkan, penambah nafsu makan, bahkan penyakit kanker payudara. Menurut Purwati (2010), semua bagian tanaman kepuh dapat dimanfaatkan sebagai campuran jamu.

Menurut Orwa *et al.* (2009), seduhan biji kepuh dengan kemukus juga dipakai untuk mengobati batuk dan minyaknya diusapkan pada borok. Daunnya digunakan untuk mengobati tangan yang patah, sendi-sendi yang terkilir serta luka dalam yang disebabkan karena jatuh. Di Ghana ekstrak minyak kepuh digunakan langsung oleh dokter sebagai obat pencahar. Banyaknya bekas luka di kulit kayu kepuh, mencirikan banyak orang menggunakan kepuh sebagai obat. Hal ini karena salah satu bagian kepuh yang banyak digunakan sebagai obat ialah kulit kayu, terutama pada bagian-bagian batang yang menonjol ke luar (oleh masyarakat Sumbawa disebut kayu jantan).

Kulit batang inilah yang digunakan untuk mengobati bisul, koreng, membersihkan darah pasca melahirkan, penambah nafsu makan, mengatasi tangis pada bayi dan munta darah. Cara membuatnya ialah batang kepuh yang menonjol, diambil lalu ditumbuk bersama jahe. Perasan air ini lalu diminum. Untuk nafsu makan dan tangis bayi, kulit batang kepuh bersama beras ditumbuk lalu seperti lulur (*temar*), diusapkan di seluruh bagian badan. Kulit kepuh juga digunakan sebagai penawar racun dan patah tulang. Sebagai penawar racun, kulit kepuh

ditambah kulit *kasela*, kulit *ketanga*, dan kulit kayu *kemang kuning* ditumbuk bersama, air perasannya kemudian diminum. Sementara untuk patah tulang, kulit yang ditumbuk bersama kunyit dioleskan pada bagian yang patah. Guna pengobatan munta darah, kulit batang kepuh ditambah kulit batang pulai, ditumbuk lalu saringan airnya diminum.

Akar anakan kepuh digunakan untuk ketahanan tumbuh dan menambah stamina. Bahkan ada yang menyebut bahwa kekuatan akar kepuh sama dengan pasak bumi. Oleh karenanya beberapa orang menganggap kepuh sebagai gingseng Sumbawa. Pengolahan akar kepuh ini dilakukan setelah terlebih dahulu dikeringkan lalu direbus dari tiga gelas menjadi satu gelas.

Cangkang kepuh yang dibakar diyakini mampu mengurangi rasa pusing (*linting bumi*) setelah ditempelkan pada bagian kening. Cangkang kepuh juga digunakan sebagai *pejula* (wadah hasil *mama'* "makan sirih" orang tua). Sirih yang ditaruh dalam cangkang tersebut kemudian diusap di kepala dan dada orang yang asma/sesak nafas. Sedangkan, rebusan atau remasan daunnya dapat digunakan untuk mandi. Cara ini diyakini mampu mengobati sakit malaria dan pegalindu. Kepuh juga diyakini ampuh menghilangkan bengkak akibat sengatan lebah. Mata cincin yang terbuat dari kayu kepuh ditempelkan pada bagian yang disengat, secara perlahan areal yang digigit tersebut tidak akan membengkak.

Penyakit kangker payudara, kepuh dapat dimanfaatkan bagian bijinya. Bersama beberapa bahan lainnya yaitu jahe, *selaparang mira* (sejenis rumput), *pusuk jeliti*, kepuh ditumbuk halus. Menggunakan bulu ayam yang telah rontok, hasil tumbukan ini kemudian dioleskan pada bagian yang membengkak. Fosil kepuh juga digunakan di beberapa tempat di bagian timur Kab. Sumbawa. Fosil kayu kepuh ditempatkan pada kendi

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

air minum. Fosil kayu yang ditaruh di dalam kendi diyakini berfungsi sebagai penetral air dari bakteri.

Menurut Bawa (2010), minyak dari ekstrak etanol biji kepuh berpotensi sebagai agen antiradikal bebas sebesar 85,05%. pada menit ke-60. Potensi kepuh sebagai antioksidan juga dikemukakan oleh peneliti lainnya, baik bagian biji (Galla, 2012) dan daun (Manivannan *et al.*, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa biji dan daun kepuh sangat potensial dikembangkan menjadi suplemen penangkal radikal bebas yang berdampak pada munculnya berbagai macam penyakit seperti kanker, penuaan dini, peradangan dan jantung koroner. Penyakit tersebut muncul karena radikal bebas mampu bereaksi dengan protein, lipoprotein dan DNA (Asih *et al.*, 2010).

Menurut Purwati (2010), hasil penelitian di India diketahui bahwa kandungan asam sterkulat dalam minyak biji kepuh mencapai 71,5-72,0%. Asam sterkulat ini dapat digunakan sebagai ramuan berbagai produk industri seperti kosmetik, sabun, shampo, pelembut kain, cat dan plastik. Getah kepuh sangat potensial sebagai anti bakteri. Penelitian Kudle *et al.* (2013) menunjukkan bahwa getah kepuh dapat menghambat aktivitas berbagai jenis mikroba diantaranya *Escherichia coli*, *Pseudomonas putida*, *Bacillus subtilis*, *Staphylococcus aureus*, *Klebsiella pneumoniae*. Getah kepuh ini berperan sebagai antibiotik terhadap berbagai jenis mikroba tersebut. Selain getah, daun kepuh yang mudah juga berpotensi sebagai antimikroba (Singh dan Vidyasagar, 2014, Vital *et al.*, 2010)

Tumbuhan kepuh juga berfungsi sebagai obat pada ternak. Daun kepuh yang sudah diremas, oleh masyarakat diyakini berfungsi menyehatkan rambut kuda. Selain itu daun tersebut juga diyakini dapat mengobati sakit pada mata kerbau. Bila diminum remasan air daun

kepuh dapat mengobati gejala semacam TBC (*jaran jangkek*) pada kuda.

Bahan bakar nabati

Potensi biji kepuh sebagai bahan bakar nabati telah dikaji dalam beberapa hasil penelitian. Hasil penelitian Sudradjat *et al.*, (2010), menunjukkan bahwa biodiesel minyak biji kepuh memenuhi kualitas SNI menggunakan pereaksi metanol 20% dan katalis KOH 1%. Menurut Heyne (1987), biji kepuh memiliki potensi yang sangat besar untuk dijadikan biodiesel karena memiliki kandungan minyak yang cukup tinggi, yaitu sebesar 40%. Literatur yang lain menyebutkan bahwa kandungan minyak pada biji kepuh dapat mencapai 53-64,3% (Purwati, 2010). Selain kuantitas minyaknya yang cukup banyak, kualitas mutu minyak yang dihasilkan oleh biji kepuh pun relatif setara dengan minyak kelapa sawit (Tabel 2).

Tabel 2. Perbandingan biodiesel biji kepuh dengan minyak nabati lainnya

Metil ester	Viskositas kinematik (mm ² /s)	Densitas (Kg/m ³)	Bilangan Setana
Kedelai	4	880	45.7 - 56
Sawit	4.3 - 4.5	872 - 877	63.4 - 70
Biji bunga matahari	4.2	882	51 - 59.7
Kepuh	4.3	880.7	63.4 - 70
Solar (<i>fuel oil</i>)	3.5 - 12	830 - 840	51

Sumber: Fukuda *et al.*, (2001)

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa minyak biji kepuh dapat dijadikan sebagai bahan baku biodiesel dengan karakteristik yang sama dengan biodiesel dari minyak kelapa sawit. Biodiesel minyak kepuh memiliki kesamaan dengan biodiesel

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

minyak kelapa sawit, dari viskositas kinematik biodiesel minyak kelapa sawit ada pada kisaran 4,3-4,5 mm²/s sedang viskositas rata-rata minyak kepuh sebesar 4,3 mm²/s. Kesamaan lainnya, densitas biodiesel minyak sawit juga relatif tidak jauh berbeda bahkan lebih tinggi dibandingkan minyak kepala sawit. Nilai bilangan setana pun keduanya sama. Hal inilah yang menguatkan bahwa kepuh sangat potensial menggeser posisi industri kelapa sawit yang terus berkembang pesat saat ini.

Potensi kepuh sebagai kompetitor kelapa sawit perihal bahan bakar nabati tidak hanya bersaing dalam hal produksi minyak (kuantitas) dan mutu (kualitas), terpenting bahwa secara bioekologi, kepuh berfungsi sebagai mikro habitat beberapa jenis burung dan mamalia. Selain itu keberadaan potensi kepuh sebagai bahan bakar nabati akan turut menunjang aspek ekologis dalam pengurangan penggunaan bahan bakar fosil yang prosesnya cenderung tidak ramah lingkungan. Kepuh juga berfungsi sebagai pengatur siklus hidrologi.

Kelebihan lainnya, minyak biji kepuh memiliki kandungan alkaloid, terpen, flavonoid dan steroid yang lebih tinggi dibandingkan kelapa sawit. Hal inilah yang memungkinkan kepuh berfungsi mengobati berbagai macam penyakit. Kepuh juga relatif lebih resisten dibandingkan kelapa sawit pada berbagai habitat, baik basah maupun kering. Satu-satunya yang menjadi tantangan dalam pengembangan kepuh ialah lama berbuah yang dapat mencapai 7 - 8 tahun bahkan lebih. Bila masalah ini dapat ditangani maka kedepan industri perkebunan kelapa sawit dapat saja beralih menggunakan kepuh.

Perhiasan

Perhiasan menjadi kebutuhan primer masyarakat Indonesia saat ini. Perhiasan kini menjadi penciri kedudukan, jabatan

atau pencitraan lainnya. Perkembangan perhiasan pun begitu cepat mengikuti *trand fashion* (gaya hidup) masyarakat. Penggunaan jenis perhiasan dan bahan yang digunakan menunjukkan kemampuan beli penggunanya. Bila dikelompokkan perhiasan tersebut menggunakan logam mulia (emas, perak dan platina) dan batuan mulia atau lebih dikenan batu akik.

Fenomena perhiasan batu akik sedang marak di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Demam batu akik di Indonesia melanda tidak hanya generasi tua, generasi muda bahkan anak-anak pun ikut-ikutan menggemari batu akik, laki-laki dan perempuan. Fenemona ini terus berlanjut dengan beranekaragam jenis batu yang ada di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke.

Salah satu potensi batu akik ialah bahan yang berasal dari fosil kayu. Kepuh sebagai tumbuhan yang dapat tumbuh hingga seratusan tahun, diyakini dapat menjadi fosil. Dengan sebutan *gelumpang rura* (kepuh mati berdiri), masyarakat Sumbawa meyakini fosil kayu kepuh bagus bila dijadikan batu akik. Batu ini cukup diminati oleh beberapa kalangan tertentu.

Batu akik berbahan fosil kayu kepuh diyakini mampu mendatangkan keberuntungan bagi pemakainya. Tidak hanya menambah keindahan penampilan, beberapa orang meyakini bahwa batu ini mampu meningkatkan wibawa dan kharisma orang yang memakainya. Batu akik kepuh ini dijual mulai harga Rp. 15.000 - Rp. 70.000 tergantung ukuran fosil kayu, sedangkan yang sudah di poles halus dihargai mencapai ratusan ribu rupiah tergantung keuletan pembeli dalam menawar batu tersebut. Salah satu gambaran batu akik berbahan fosil kayu kepuh tersaji pada Gambar 3.

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB



Gambar 3. Batu akik dari kayu kepuh

Bahan bangunan

Rumah panggung merupakan bentuk bangunan asli masyarakat Sumbawa. Rumah yang sebagian besar menggunakan bahan kayu ini dapat ditemukan di setiap kecamatannya. Rumah panggung sebagai bagian dari identitas Sumbawa tercermin dari rumah adat Kesultanan Sumbawa bernama Istana Dalam Loka yang masih berdiri kokoh hingga saat ini.

Menurut Raba (2002), rumah panggung khas Sumbawa adalah rumah yang didirikan di atas kayu dengan ketinggian 1,5 - 2 m di atas tanah. Tipologi rumah panggung khas Sumbawa berbentuk persegi panjang yang dibagi dalam beberapa ruang. Umumnya jumlah ruang rumah tersebut ada tiga yaitu ruang depan untuk menerima tamu, ruang tengah untuk tempat tidur dan aktivitas keluarga serta ruang belakang untuk dapur dan tempat makan.

Bentuk atap rumah panggung seperti perahu dan dibuat dari bambu yang dipotong-potong (*santek*) atau dari genteng. Tangga rumah terdiri dari dua yaitu tangga depan (*anar selaki*) dan tangga belakang (*anar sawai*). Adapun anak tangga selalu dibuat ganjil antara 5, 7, 9 dan 11 tergantung dari besar dan tingginya rumah (Raba, 2002).

Kearifan lokal masyarakat Sumbawa, bukan hanya pada wujud rumah panggung yang dibangun, namun proses pembuatan dan pemilihan kayu dalam pembuatan rumah juga kental

dengan budaya atau kearifan lokal. Guna menentukan kayu yang layak digunakan sebagai bahan bangunan, masyarakat biasanya mempercayakan kepada orang pintar. Kayu yang ditebang harus sudah berumur cukup tua, tidak boleh berada dekat dengan sumber mata air dan tidak ditumbuhi tanaman merambat (Supardi *et al.*, 2006).

Menurut Supardi *et al.* (2006), masyarakat Sumbawa enggan menebang pohon yang terdapat tumbuhan merambat di atasnya. Masyarakat meyakini bahwa saat kebiasaan itu dilanggar maka masalah akan menimpa pemilik kayu. Larangan menebang kayu yang ditumbuhi tanaman merambat juga menjadi cara masyarakat Sumbawa untuk menjaga populasi lebah madu (*Apis dorsata*) yang banyak hidup di hutan. Pohon yang ditumbuhi tanaman merambat merupakan tempat yang disukai oleh lebah untuk bersarang, salah satunya kepuh. Jika lebah madu telah membuat sarang di kayu tersebut, maka tahun berikutnya mereka juga tetap menempatnya. Bila kayu tersebut ditebang, lebah madu akan membuat sarang di kayu lainnya, menjauhi lokasi semula.

Kearifan lainnya, pohon yang ditebang sudah dipersiapkan arah jatuhnya. Penentuan arah jatuh pohon tersebut diperhitungkan dengan matang. Kayu yang ditebang tidak boleh jatuh melewati jalan umum maupun tempat genangan air. Hal ini karena dikhawatirkan mengganggu pengguna jalan maupun binatang yang mencari minum. Jika kayu jatuh mengenai kayu lainnya, maka dahan kayu yang jatuh harus dibersihkan dari pohon yang dikenainya. Bila tidak dibersihkan dikhawatirkan akan menimbulkan *kabadi* (kesambet karena melanggar mitos).

Pandangan masyarakat sekitar hutan, *kabadi* dapat menimbulkan penyakit bagi penebang bahkan kematian. Kayu yang telah ditebang dipilih dua batang yang

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

dinilai paling baik sebagai tiang utama yang disebut tiang guru (tiang guru *sawai* dan tiang guru *salaki*). Kayu ini dipersiapkan sebagai pondasi rumah (Supardi *et al.*, 2006).

Supardi *et al.* (2006), juga menjelaskan bahwa masyarakat Sumbawa mempercayai seluruh isi alam memiliki nabinya masing-masing yang ditugaskan Tuhan Yang Maha Esa untuk memelihara keberlangsungan hidup hewan dan tumbuhan di muka bumi ini. Sebagai contoh, untuk nabi yang memelihara kayu dikenal dengan nama *Manulhakim* dan *Hilir*. Sementara yang menguasai hutan dan hewan liar dinamakan *baki (raki-raki)* yang berwujud manusia dengan tumit kaki terbalik. Oleh karenanya, sebelum melakukan penebangan kayu, terlebih dahulu calon penebang membaca ayat-ayat tertentu dari Al-qur'an sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan salam hormat kepada penguasa kayu, agar dalam pelaksanaan kegiatan penebangan diberi keridhaan dan keberkahan.

Kepuh sebagai salah satu bahan bangunan rumah panggung, di beberapa kalangan cukup lazim digunakan. Kayunya yang kuat dan kokoh dengan ukuran yang besar dan lebar serta tidak dihinggapi rayap, membuat kayu ini cukup digemari sebagai bahan baku rumah panggung. Contoh bangunan rumah Sumbawa tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. (A). Istana Dalam Loka
(B). Rumah penduduk

Kayu kepuh dihargai setara dengan kayu rimba, dengan harga pasar Rp. 2.700.000/m³. Pengakuan salah satu pengusaha kayu di Sumbawa (UD. Pelita Jaya) bahwa kayu kepuh cukup diminati masyarakat. Berbagai mitos mistik yang melekat pada pohon ini dahulu kala, kini tidak berdampak pada permintaan masyarakat akan kayu ini. Lebih lanjut disampaikan bahwa bila ada masyarakat yang ingin menjual kayu ini, maka perusahaannya dengan tangan terbuka menerima jenis kayu ini karena permintaannya yang masih tinggi.

Upacara adat

Penggunaan kepuh dalam upacara adat, ada pada saat biji kepuh digunakan sebagai *dila lilit* (semacam lilin). *Dila lilit* terbuat dari bahan kapas yang telah dicampur dengan kepuh atau jarak dan kemiri kemudian ditumbuk. Bahan kepuh pada *dila lilit* wajib ada. Selain dari wangi baunya yang khas, warna api kebiru-biruan diakui lebih baik dari bahan lainnya.

Dila lilit dalam tradisi masyarakat Sumbawa bermakna sebagai sinar

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

kebahagiaan. Beberapa kegiatan adat yang menggunakan *dila lilit* ialah *tama lamung* (pertanda bahwa gadis/*dedara* Sumbawa mulai akil balik), *biso tian* (syukuran tujuh bulanan ibu mengandung), *sempe bulu* (akikah), *basunat* (sunatan) dan *nika* (nikah).

Bagian cangkang buah dan bunga kepuh di beberapa tempat juga masih digunakan dalam upacara keagamaan atau sekedar melakukan pemujaan. Aktivitas ini pernah ditemukan di Desa Leseng, Kec. Moyo Hulu dan Desa Berare, Kec. Moyo Hilir yang ditandai dengan ditemukannya sejumlah sesaji di bawah pohon kepuh. Sesaji ini selain dimaksudkan untuk memohon hajat segera tercapai juga sebagai wujud rasa syukur karena sembuh setelah lama mengidap sakit.

Kerajinan tangan

Karakteristik kayu kepuh muda yang relatif lunak, membuat kayu kepuh mudah untuk diolah dan dijadikan berbagai bentuk kerajinan tangan. Mulai dari kursi, lemari, hingga berbagai hiasan pajangan, menjadi bukti manfaat kayu kepuh. Beberapa daerah juga ada yang menggunakan kayu kepuh sebagai bahan perahu.

Kayu kepuh sebagai bahan perahu diakui lebih ringan dan tahan terhadap air. Nilai magis dari kayu ini juga diakui menjadi pendamping keselamatan saat kayu ini dibawa berlayar ke sungai atau ke laut. Manfaat kayu kepuh sebagai bahan baku kerajinan juga terdapat di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Bali. Kepuh dijadikan sebagai bahan baku wayang golek (Jawa Barat) dan topeng petapakan (Bali) (Hendrati dan Hidayati, 2014).

Permainan tradisional

Kepuh sebagai salah satu potensi kayu dari Sumbawa pada saat itu (sampai awal 1990-an), menjadi bahan permainan

tradisional masyarakat Sumbawa. Sejumlah permainan tradisional masyarakat Sumbawa yang menggunakan kayu, potensial menggunakan bahan dari kayu kepuh.

Salah satu permainan tradisional Sumbawa yang menggunakan bahan kepuh ialah *barapan kebo* (karapan kerbau). Dalam permainan karapan kerbau, setiap kerbau yang dilombakan harus menjatukan *saka*. *Saka* adalah tongkat kayu yang ditancapkan di salah satu sudut sawah menjadi tujuan para joki untuk bisa menjatuhkan atau mengenai *saka* dalam waktu sesingkat-singkatnya. Salah satu kayu yang digunakan untuk *saka* tersebut adalah kayu kepuh. Permainan lainnya yang diakui juga menggunakan bahan dari kayu kepuh ialah *main jaran* (pacuan kuda). Permainan yang umumnya dilakoni oleh joki cilik ini menggunakan kayu kepuh sebagai pematik/pemukul kuda agar kencang berlari.

Beberapa permainan lainnya yang sering dimainkan anak-anak kecil di Sumbawa seperti *rabanga*, *gasing* dan *cuek*, merupakan beberapa permainan khas Sumbawa yang menggunakan bahan dari kepuh. Cangkang (kulit buah) kepuh digunakan untuk main *rabanga* (melempar kulit buah kepuh dari jarak tertentu) dan biji kepuh digunakan untuk main *gasing* (gangsing). Cara permainan gangsing ini ialah dengan memutar biji kepuh lalu dihitung waktu telat berhenti, sedangkan *cuek* (pluit) dibuat dari biji kepuh yang sudah dikosongkan isinya, dengan meniupnya akan dihasilkan suara yang nyaring.

Jasa lingkungan

Secara ekologis kepuh berfungsi sebagai mikro habitat beberapa jenis burung, seperti kakatua jambul kuning di Taman Nasional Manupeu Tanah Daru, berbagai jenis burung air (cangak, kuntul

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

dan pecuk) di Suaka Margasatwa Pulau Rambut serta jalak bali di Taman Nasional Bali Barat. Kepuh di Kab. Sumbawa juga menjadi tempat berteduh bagi sekawanan ternak kambing, sapi, kerbau dan kuda serta lebah madu. Jenis mamalia seperti kalong juga diketahui menjadikan pohon kepuh sebagai tempat bergantung di pagi hari. Fenomena ini dapat ditemukan di Suaka Margasatwa Pulau Rambut.

Kepuh juga berfungsi sebagai pengatur siklus hidrologi karena dengan tajuknya yang lebar dan perakarannya yang kuat mampu menahan air tanah. Dalam ilmu hutan kota, kepuh berfungsi sebagai tumbuhan peneduh jalan dan pemecah angin. Keberadaan kepuh sebagai bahan bakar nabati akan turut menunjang aspek ekologis dalam pengurangan penggunaan bahan bakar fosil yang prosesnya cenderung tidak ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Aspek kajian etnobotani atau kearifan lokal masyarakat Sumbawa tentang kepuh dapat dilihat dari pemanfaatan kepuh baik pangan, obat, bahan bakar nabati, perhiasan, bahan bangunan, upacara adat, kerajinan tangan, permainan tradisional, dan jasa lingkungan. Dalam bidang pangan kepuh digunakan sebagai bumbu masak bernama *sira wir* serta bahan pembuatan keripik dan berbagai jenis makanan ringan lainnya. Pemanfaatan sebagai obat, kepuh diyakini dapat mengobati penyakin non medis maupun medis, mulai dari guna-guna, sihir maupun penyakin seperti malaria hingga kangker. Pengobatan menggunakan bahan kepuh dapat dilihat dari pembuatan minyak Sumbawa yang mana kayu kepuh diakui sebagai *dea kayu* (yang diutamakan) dalam campuran

minyak Sumbawa tersebut. Adapun pemanfaatan kepuh sebagai bahan bakar nabati, masyarakat biasa menggunakan ranting kayu kepuh sebagai kayu bakar serta cangkang buah kepuh sebagai arang.

Fosil kayu kepuh dijadikan sebagai batu akik yang cukup laku sementara kayunya juga digunakan sebagai bahan bangunan rumah serta berbagai bentuk kerajinan tangan dan perahu. Kepuh juga kerap digunakan dalam beberapa upacara tradisional. Sebutan *Dila lilit* (semacam lilin), yang menggunakan bahan kepuh selalu ada dalam beberapa upacara adat diantaranya *tama lamung* (pertanda bahwa gadis/*dedara* Sumbawa mulai akil balik), *biso tian* (syukuran tujuh bulanan ibu mengandung), *sempe bulu* (akikah), *basunat* (sunatan) dan *nika* (nikah). Kepuh juga dijadikan bahan dalam permainan tradisional khas Sumbawa antara lain karapan kerbau, pacuan kuda, *rabanga* (melempar kulit buah kepuh dari jarak tertentu), *gasing* (gasing) serta *cuek* (pluit) yang dibuat dari biji kepuh yang sudah dikosongkan isinya.

Kepuh memiliki peranan penting secara ekologis yaitu mikro habitat beberapa jenis mamalia dan burung. Dalam aspek hidrologi, dengan tajuknya yang lebar dan perakarannya yang kuat, kepuh mampu menahan air tanah. Kepuh juga berfungsi sebagai tumbuhan peneduh jalan dan pemecah angin.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, A., Gunawan, G., Ariani, D. 2010. Isolasi dan identifikasi senyawa golongan triterpenoid dari ekstrak *n-eksana* daun kepuh (*Sterculia foetida* L.) serta uji aktivitas antiradikal bebas. *Jurnal Kimia*, 4, 2, 135-140.

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

- Bawa, I. G. A. 2010. Analisis senyawa antiradikal bebas pada minyak daging biji kepuh (*Stercuria foetida* L.). *Jurnal Kimia*, 4, 1, 35-42, ISSN 1907-9850.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kab. Sumbawa. 2014. *Sumbawa dalam angka 2014*. Sumbawa (ID): Badan Pusat Statistik Kab. Sumbawa.
- Dharmono. 2007. Kajian etnobotani tumbuhan jalukap (*Centella asiatica* L.) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscientiae*, 4, 2, 71-78, <https://doi.org/10.20527/b.v4i2.165>.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S. 2009. *Hanbook of qualitative research* [Edisi Bahasa Indonesia]. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Fukuda, H., Kondo, A., Noda, H. 2001. Biodiesel fuel production by transesterification of oil. *Journal of Bioscience and Bioengineering*, 92, 405-416.
- Galla, N. R. 2012. In Vitro antioxidant activity of *Sterculia foetida* seed methanol extract. *American Journal of PharmTech Research*. 2, 6, 572-581.
- Hendrati, R. L., Hidayati, N. 2014. *Budidaya kepuh (Sterculia foetida L.) untukantisipasi kondisi kering*. Bogor (ID): IPB Press.
- Heyne. 1987. *Tumbuhan berguna Indonesia jilid III*. Jakarta (ID): Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan.
- Kudle, K. R., Donda, M.R., Merugu, R., Prashanthi, Kudle, M. R., Rudra, P. 2013. Green sythesis of silver nanoparticles using water soluble gum of *Sterculia foetida* and evaluation of its antimicrobial activity. *American Journal of PharmTech Research* 4, 4, 563-568.
- Manivannan, E., Kothai, R., Arul, B., Rajaram, S. 2011. In-vitro antioxidant properties of *Sterculia foetida* Linn. *Research Journal of Pharmaceutical, Biological and Chemical Sciences*, 2, 3, 43-52.
- Metananda, A. A. 2012. *Etnobotani pangan dan obat masyarakat sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani (studi kasus pada Suku Sasak di Desa Jeruk Manis, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat)*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Metananda, A. A. 2015. Populasi, Sebaran Dan Asosiasi Kepuh (*Sterculia foetida* L.) Di Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *Media Konservasi*, 20, 3, <https://doi.org/10.29244/medkon.20.3.%p>.
- Orwa, C., Mutua, A., Kindt, R., Jamnadass, R., Anthony, S. 2009. *Agroforestry database: a tree reference and selection guide version 4.0*. Kenya (KE): World Agroforestry Centre.
- Purwati, R. D. 2010. Kepuh (*Stercuria foetida* L.) tanaman penghasil bahan bakar nabati. *Infotek perkebunan*, 2, 4, 13.
- Raba M. 2002. *Fakta-fakta tentang Samawa*. Sumbawa (ID): Yayasan Pemuda Kreatif Sumbawa dan Pemda Kab. Sumbawa.
- Singh, S., Vidyasagar, G. M. 2014. Green synthesis, characterization and antimicrobial activity of silver nanoparticles by using *Sterculia foetida* L. young leaves aqueous extract. *International Journal of*

¹Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

²Dosen Jurusan Konservasi SDH dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan, IPB

Green Chemistry and Bioprocess, 4,
1, 1-5.

Sudradjat, R., Yogie, S., Hendra, D.,
Setiawan, D. 2010. Pembuatan
biodiesel biji kepuh dengan proses
transesterifikasi. *Jurnal Penelitian
Hasil Hutan*, 28, 2, 145-155.

Supardi, D., Muin, F., Herawati, Jumiati,
Kartini, N., Kholis, N., Nurdayat,
M. 2006. *Pembebasan hak yang
tersandera, pergulatan pengelolaan
sumber daya hutan Sumbawa*.
Yogyakarta (ID): BP AruPA.

Vital, P.G., Velasco, R. N., Demigillol, J.
M., Rivera, W. L. 2010.
Antimicrobial activity, cytotoxicity
and phytochemical screening of
Ficus septica Burm and *Sterculia
foetida* L. leaf extracts. *Journal of
Medicinal Plants Research*, 4, 1, 58-
6

